

Efektivitas Pengendalian Piutang Usaha dalam Meminimalkan Risiko Piutang Tak Tertagih: Studi Literatur

Ramadanis¹, Putri Ayu Anita², Nazila Septiani³, Silvia Nabila Sasmita⁴, Welda Rahma Putri⁵, Aldiansyah Ramadhani⁶, Ayu Setya Diwiry⁷

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email Korespondensi: ramadanis@uinmybatusangkar.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 16-06-2026
Disetujui 21-06-2026
Diterbitkan 23-06-2026

ABSTRACT

In today's business practices, credit sales have become a key strategy for companies to increase revenue and expand their markets. However, increased credit transactions also increase the risk of bad debts, which can impact a company's liquidity and financial stability. This study aims to analyze the effectiveness of accounts receivable control in minimizing the risk of bad debts and identifying factors influencing its management. The study employed a qualitative method with a library research approach, reviewing relevant scientific journals, books, and accounting regulations for the 2020–2025 period. Data were analyzed using content analysis techniques to synthesize previous research findings. The study's findings indicate that the effectiveness of accounts receivable control is influenced by the integration of credit policies, internal controls, accounting information systems, monitoring of accounts receivable aging schedules, and the implementation of the Expected Credit Loss (ECL) approach in accordance with PSAK 109 (formerly PSAK 71). Furthermore, internal and external factors also influence the success of accounts receivable management. This study concludes that integrated and adaptive accounts receivable control plays a role in minimizing the risk of bad debts and maintaining a company's financial stability.

Keywords: Accounts Receivable Control, Risk of Doubtful Accounts, Aging Schedule, Expected Credit Loss, PSAK 109, Literature Review.

ABSTRAK

Dalam perkembangan praktik bisnis saat ini, penjualan kredit menjadi salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas pasar. Namun, peningkatan transaksi kredit juga meningkatkan risiko piutang tak tertagih yang dapat memengaruhi likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengendalian piutang usaha dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) melalui penelaahan jurnal ilmiah, buku, dan regulasi akuntansi yang relevan pada periode 2020–2025. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk memperoleh sintesis hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian piutang dipengaruhi oleh integrasi kebijakan kredit, pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, pemantauan umur piutang (aging schedule), serta penerapan pendekatan Expected Credit Loss (ECL) sesuai PSAK 109 (sebelumnya PSAK 71). Selain itu, faktor internal dan eksternal perusahaan turut menentukan keberhasilan pengelolaan piutang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

pengendalian piutang yang terintegrasi dan adaptif berperan dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Kata kunci: Pengendalian Piutang, Risiko Piutang Tak Tertagih, Aging Schedule, Expected Credit Loss, PSAK 109, Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan bisnis saat ini, penjualan kredit telah menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas jangkauan pasar. Persaingan antarperusahaan yang semakin ketat mendorong pelaku usaha untuk memberikan kemudahan pembayaran kepada pelanggan agar produk atau jasa yang ditawarkan tetap diminati dan mampu bersaing di pasar. Sistem kredit dinilai cukup efektif karena dapat meningkatkan daya beli konsumen serta menjaga stabilitas volume penjualan perusahaan. Namun demikian, di balik meningkatnya penjualan tersebut terdapat konsekuensi berupa bertambahnya piutang usaha yang harus dikelola dengan baik. Apabila tidak diimbangi dengan pengendalian yang tepat, penjualan kredit dapat menimbulkan risiko ketidakseimbangan arus kas karena perusahaan tidak selalu menerima pembayaran secara langsung dari hasil penjualannya.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan penjualan kredit, permasalahan piutang macet menjadi tantangan yang semakin nyata dan sering dihadapi oleh perusahaan. Banyak perusahaan masih memberikan fasilitas kredit tanpa melakukan analisis yang mendalam terhadap kondisi keuangan dan kemampuan pembayaran pelanggan, sehingga risiko gagal bayar menjadi lebih tinggi. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, seperti penurunan daya beli masyarakat atau tekanan inflasi, pelanggan semakin kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya sehingga piutang menjadi tertunda bahkan berpotensi tidak tertagih. Selain itu, perkembangan layanan keuangan digital dan sistem pembayaran cicilan online juga turut memperbesar risiko tersebut karena mendorong perilaku konsumtif yang tidak selalu disesuaikan dengan kemampuan finansial. Akibatnya, perusahaan sering terlihat mengalami peningkatan penjualan, namun pada saat yang sama juga menghadapi kenaikan piutang bermasalah yang dapat mengganggu stabilitas keuangan.

Piutang macet pada akhirnya memberikan dampak yang cukup serius terhadap kondisi keuangan perusahaan, terutama dalam hal likuiditas dan arus kas. Dana yang seharusnya dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional justru tertahan dalam bentuk piutang yang belum tertagih, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran gaji karyawan, pembelian bahan baku, maupun pembayaran kepada pemasok. Kondisi ini dapat memaksa perusahaan mencari sumber pendanaan tambahan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Selain itu, piutang macet juga berdampak pada penurunan profitabilitas karena piutang yang tidak dapat ditagih harus diakui sebagai kerugian atau bad debt dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pengendalian piutang menjadi sangat penting untuk dilakukan melalui evaluasi kelayakan kredit pelanggan, pemantauan umur piutang secara berkala, serta proses penagihan yang terstruktur agar risiko kerugian dapat diminimalkan dan kesehatan keuangan perusahaan tetap terjaga.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengendalian piutang dari aspek tertentu, seperti efektivitas penagihan, penerapan sistem informasi akuntansi, penggunaan metode aging schedule, maupun implementasi PSAK 109 (sebelumnya PSAK 71) dalam pengakuan risiko kredit. Namun, kajian yang mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut untuk menjelaskan efektivitas pengendalian piutang dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih melalui pendekatan studi literatur masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas pengendalian piutang usaha serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan piutang melalui sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengendalian piutang dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan studi literatur dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas pengendalian piutang usaha dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami fenomena secara mendalam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan sebelumnya, meliputi jurnal ilmiah nasional, artikel ilmiah, buku akuntansi, serta dokumen standar akuntansi yang berkaitan dengan pengendalian piutang usaha dan risiko piutang tak tertagih. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2020–2025 agar mampu merepresentasikan perkembangan praktik pengelolaan piutang dan implementasi PSAK 109 (sebelumnya psak 71) berbasis Expected Credit Loss (ECL). Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria: (1) relevan dengan topik pengendalian piutang dan risiko piutang tak tertagih, (2) memuat temuan atau pembahasan yang mendukung tujuan penelitian, dan (3) berasal dari sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan penelaahan literatur menggunakan kata kunci yang relevan, seperti pengendalian piutang, piutang usaha, aging schedule, Expected Credit Loss (ECL), PSAK 109, dan piutang tak tertagih. Literatur kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, tahun publikasi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). Menurut Krippendorff (2020), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi dokumen secara sistematis dan objektif guna memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan tema, interpretasi hasil penelitian terdahulu, serta penyusunan sintesis untuk menjelaskan efektivitas pengendalian piutang dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun pembahasan yang terintegrasi sesuai tujuan penelitian. Untuk meningkatkan validitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan konsisten. Hasil analisis digunakan untuk menyusun sintesis yang menjelaskan efektivitas pengendalian piutang serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaannya dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu Mengenai Pengendalian Piutang dan Implementasi PSAK 109

No	Peneliti	Objek Penelitian	Temuan Utama
1	Waninghiyun, V. H., & Andhaniwati, E. (2024)	(Studi Kasus pada PT. Tunas Surya Sentausa):	efektivitas pengendalian piutang dapat ditingkatkan melalui penggunaan sistem informasi akuntansi yang didukung oleh prosedur kredit dan penagihan yang memadai guna menekan piutang tak tertagih
2	Marianus Ronaldito Deleng, Yosefina Andia Dekrita, & Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng. (2023)	Puskopdit Swadaya Utama Maumere	keberhasilan pemberian kredit dipengaruhi oleh penerapan pengendalian internal yang baik, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek pemantauan untuk mengurangi risiko kredit
3	Parwita, W. G., & Ardini, I. G. A. (2019)	Pt. Human Resources Provider	metode <i>aging schedule</i> mempermudah pengelompokan piutang berdasarkan umur sehingga mendukung peningkatan pengawasan dan penentuan prioritas
4	Rahayu, D. (2021)	(Studi Kasus Pada Pt Bank Xyz Tbk).	implementasi PSAK 71 (kini 109) meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai melalui pendekatan kerugian kredit ekspektasian, sehingga pengakuan risiko kredit menjadi lebih dini dan lebih realistis.
5	Adhi Purba, I., & Andriani. (2023)	Nasabah BMW Lirboyo	sistem tanggung renteng mampu menurunkan hingga mencapai kondisi <i>zero bad debt</i> dengan memperkuat tanggung jawab bersama nasabah dalam mengurangi kredit macet.

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian piutang tidak dapat hanya ditentukan oleh satu jenis instrumen pengendalian, melainkan membutuhkan integrasi dari berbagai mekanisme yang saling mendukung. Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal memiliki peran penting dalam menunjang proses administrasi serta fungsi pengawasan piutang. Sementara itu, *aging schedule* berfungsi sebagai alat untuk memantau dan mendeteksi secara dini piutang yang berpotensi bermasalah. Di sisi lain, penerapan PSAK 109 dengan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) berperan dalam memperkuat mitigasi risiko kredit melalui pengakuan kerugian yang lebih awal. Adapun sistem tanggung renteng memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepatuhan debitur terhadap kewajiban pembayaran melalui penguatan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara kebijakan kredit yang tepat, penguatan sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi informasi, pengawasan umur piutang, serta penerapan manajemen risiko kredit yang bersifat proaktif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas

pengendalian piutang. Pendekatan yang terintegrasi tersebut juga berperan penting dalam meminimalkan risiko terjadinya piutang tak tertagih serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Piutang Usaha

Menurut Kieso et al. (2018), piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pelanggan atau pihak lain yang penyelesaiannya diharapkan melalui penerimaan kas pada masa mendatang, sedangkan Warren et al. (2017) mendefinisikan piutang sebagai hak perusahaan untuk menerima pembayaran atas transaksi yang telah terjadi sebelumnya. Piutang dapat timbul tidak hanya dari penjualan kredit, tetapi juga dari berbagai transaksi ekonomi lain yang menimbulkan hak tagih. Oleh karena itu, pengelolaannya perlu dilakukan melalui penetapan batas kredit, syarat pembayaran, analisis kelayakan kredit, serta prosedur penagihan yang efektif agar tidak menimbulkan gangguan likuiditas akibat keterlambatan penerimaan kas. Sebagai aset perusahaan, piutang memiliki karakteristik berupa timbul dari transaksi kredit, memiliki jangka waktu pelunasan tertentu, berpotensi menimbulkan risiko piutang tak tertagih, serta memengaruhi arus kas dan stabilitas keuangan. Untuk mendukung pengawasan dan penyajian laporan keuangan, piutang diklasifikasikan berdasarkan sumbernya menjadi piutang usaha dan piutang non-usaha, serta berdasarkan jangka waktunya menjadi piutang lancar dan tidak lancar; klasifikasi tersebut penting untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga stabilitas keuangan (Hery, 2019).

Dalam laporan keuangan, piutang diatur dalam PSAK 109 tentang instrumen keuangan yang berlaku sejak 1 Januari 2020 dan mengadopsi IFRS 9. PSAK 109 mengatur pengakuan, pengukuran, penurunan nilai, penyajian, dan pengungkapan piutang sebagai aset keuangan. Setelah pengakuan awal, piutang diukur menggunakan metode biaya perolehan diamortisasi dan wajib dievaluasi secara berkala terhadap risiko kredit. Salah satu perubahan penting adalah penerapan *Expected Credit Loss* (ECL), yaitu estimasi kerugian sejak awal berdasarkan kondisi ekonomi, riwayat pembayaran, dan risiko gagal bayar. Pendekatan ini membuat nilai piutang lebih realistis serta membantu perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan, mengantisipasi risiko lebih dini, dan menjaga likuiditas serta stabilitas keuangan.

Dalam konteks pengendalian piutang, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pengelolaan piutang tidak lagi hanya berfokus pada pencatatan transaksi kredit, tetapi telah bergeser pada kemampuan perusahaan mendeteksi potensi gagal bayar secara lebih dini. Implementasi PSAK 109 melalui pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) memperkuat fungsi pengendalian karena perusahaan dituntut melakukan estimasi risiko sebelum terjadi kerugian aktual. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan piutang berkontribusi terhadap stabilitas likuiditas dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Pengendalian Piutang

Pengendalian piutang merupakan rangkaian aktivitas pengawasan, pengaturan, dan pengelolaan piutang usaha untuk memastikan tagihan pelanggan dapat ditagih sesuai dengan ketentuan perusahaan. Dalam praktik bisnis, penjualan kredit digunakan untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pasar, namun juga menimbulkan risiko keterlambatan pembayaran hingga piutang tak tertagih yang dapat mengganggu arus kas dan likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan piutang perlu dilakukan melalui pengawasan transaksi kredit, pencatatan yang akurat, pemantauan jatuh tempo, serta penagihan yang terstruktur. Efektivitas pengendalian juga didukung oleh pemisahan fungsi penjualan, pencatatan,

penerimaan kas, dan penagihan, serta pemberian kredit yang didasarkan pada penilaian kemampuan dan riwayat pembayaran pelanggan. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan laporan umur piutang (aging schedule) untuk memantau perilaku pembayaran pelanggan, menentukan strategi penagihan, serta membentuk cadangan kerugian berdasarkan analisis umur piutang dan pengalaman historis. Dengan demikian, pengendalian piutang berperan dalam melindungi aset, meminimalkan risiko kerugian, menjaga keandalan informasi keuangan, memperlancar arus kas, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Dalam pelaksanaannya, kebijakan kredit sebaiknya mengacu pada prinsip 5C, yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition*, serta didukung oleh ketentuan mengenai batas kredit, syarat pembayaran, dan evaluasi secara berkala. Penerapan kebijakan kredit yang proporsional serta proses penagihan yang dilakukan secara tepat waktu dan profesional dapat membantu meningkatkan penjualan, mempercepat perputaran kas, menekan risiko piutang bermasalah, serta mempertahankan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pengendalian piutang yang efektif dapat mengurangi risiko piutang tak tertagih melalui penerapan analisis kredit pelanggan, pemantauan aging schedule, serta sistem penagihan yang terstruktur.

Berdasarkan hasil sintesis penelitian terdahulu, efektivitas pengendalian piutang meningkat ketika perusahaan tidak hanya melakukan pemantauan administratif, tetapi juga mengintegrasikan evaluasi kredit, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan umur piutang secara berkelanjutan. Penggunaan aging schedule terbukti membantu perusahaan mengidentifikasi kelompok pelanggan berisiko tinggi sehingga proses penagihan dapat dilakukan lebih cepat dan lebih terarah.

Piutang Tak Tertagih

Piutang tak tertagih merupakan piutang pelanggan yang tidak dapat dilunasi akibat berbagai faktor seperti kesulitan keuangan, kebangkrutan, penurunan usaha, maupun lemahnya pengawasan kredit. Kondisi ini menjadi risiko umum dalam penjualan kredit karena semakin besar transaksi kredit, semakin tinggi potensi gagal bayar. Oleh karena itu, piutang tak tertagih perlu dicatat dengan tepat agar laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya, dengan tujuan menghindari overstatement aset maupun laba perusahaan.

Dalam pencatatan piutang tak tertagih, terdapat dua metode utama yaitu allowance method dan direct write-off method. Allowance method dilakukan dengan mengestimasi terlebih dahulu jumlah piutang yang berpotensi tidak tertagih dan mencatatnya sebagai cadangan kerugian sehingga laporan keuangan menjadi lebih realistis serta lebih sesuai dengan standar akuntansi, meskipun bergantung pada estimasi. Sementara itu, direct write-off method mengakui kerugian hanya ketika piutang dipastikan tidak dapat ditagih sehingga lebih sederhana, tetapi kurang mencerminkan kondisi keuangan secara tepat karena pengakuan beban dapat tidak sesuai periode. Secara umum, allowance method lebih dianjurkan karena menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat dan lebih mampu menggambarkan risiko piutang perusahaan (Martani et al., 2021).

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai piutang tak tertagih diposisikan sebagai konsekuensi dari lemahnya sistem pengendalian piutang. Literatur menunjukkan bahwa perusahaan dengan evaluasi kredit yang baik, pemantauan umur piutang secara berkala, dan pencadangan berbasis risiko cenderung memiliki tingkat piutang bermasalah yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menerapkan pengendalian secara reaktif.

Efektifitas dan Faktor-Faktor Pengendalian Piutang

Keberhasilan pengendalian piutang dalam menekan risiko *bad debt* tidak hanya bergantung pada penerapan satu metode pengendalian tertentu, tetapi pada kombinasi berbagai strategi yang saling mendukung. Waninghiyun dan Andhaniwati (2024) serta Parwita dan Ardini (2019) menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi dan *aging schedule* memiliki peran penting sebagai alat pemantauan dan identifikasi dini terhadap piutang yang berpotensi bermasalah. Sementara itu, Rahayu (2021) menjelaskan bahwa implementasi PSAK 71 dengan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) membantu perusahaan memperkirakan kemungkinan kerugian kredit secara lebih cepat dan tepat sehingga langkah antisipatif dapat dilakukan sejak awal. Di sisi lain, Purba dan Andriani (2023) mengemukakan bahwa penerapan sistem tanggung renteng mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama para debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian piutang yang optimal perlu mengintegrasikan upaya pencegahan, pemantauan, dan mitigasi risiko secara menyeluruh. Melalui penerapan kebijakan kredit yang selektif berdasarkan prinsip 5C, didukung pengawasan umur piutang serta pembentukan cadangan kerugian kredit berdasarkan pendekatan ECL, perusahaan dapat meningkatkan kualitas piutang, menjaga stabilitas likuiditas, dan menekan potensi terjadinya piutang tak tertagih.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pengendalian piutang tidak ditentukan oleh keberadaan satu instrumen pengendalian tertentu, melainkan oleh keterpaduan antarprosedur pengendalian. Sistem informasi akuntansi, kebijakan kredit berbasis prinsip 5C, penerapan PSAK 109, dan pengawasan umur piutang bekerja sebagai mekanisme yang saling melengkapi dalam menurunkan risiko piutang tak tertagih.

Di samping penerapan mekanisme pengendalian, efektivitas pengelolaan piutang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Deleng, Dekrita, dan Jaeng (2023) menyatakan bahwa kualitas pengendalian internal, terutama pada fungsi pemantauan, menjadi elemen penting dalam mengurangi risiko kredit. Pendapat tersebut didukung oleh Waninghiyun dan Andhaniwati (2024) yang menemukan bahwa penggunaan teknologi melalui sistem informasi akuntansi mampu meningkatkan efektivitas pengendalian dibandingkan dengan metode manual. Faktor internal seperti kompetensi sumber daya manusia, kualitas sistem pengawasan, teknologi yang digunakan, serta kebijakan manajemen perlu diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menghadapi faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, kemampuan finansial pelanggan, dan tingkat persaingan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan sistem pengendalian piutang yang terintegrasi, fleksibel, dan berbasis informasi agar dapat mendeteksi perubahan kondisi pelanggan secara lebih cepat. Selain itu, sinergi antara bagian kredit, akuntansi, dan penagihan perlu diperkuat guna memastikan pengelolaan piutang berlangsung secara efektif dan berkesinambungan sehingga risiko piutang macet dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengendalian piutang yang efektif dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih memerlukan penerapan kebijakan kredit yang selektif, pengawasan umur piutang secara berkala, sistem informasi akuntansi yang mendukung, serta pengelolaan risiko kredit yang terintegrasi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian tidak bergantung pada satu mekanisme tertentu, melainkan pada keterpaduan antara evaluasi kelayakan kredit, pemantauan aging schedule, dan penerapan pendekatan Expected Credit Loss (ECL) sesuai PSAK 109 untuk mendukung deteksi risiko secara lebih dini serta menjaga kualitas laporan keuangan dan stabilitas likuiditas perusahaan.

Selain itu, efektivitas pengendalian piutang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi kualitas pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, kebijakan kredit, dan pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, kemampuan pembayaran pelanggan, serta dinamika persaingan usaha. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pengendalian piutang yang adaptif, terintegrasi, dan berbasis informasi agar risiko piutang tak tertagih dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian ini, perusahaan disarankan untuk memperkuat evaluasi kredit, meningkatkan pemantauan umur piutang, serta mengoptimalkan pemanfaatan sistem informasi akuntansi dalam proses pengawasan dan penagihan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan empiris atau studi kasus pada sektor usaha tertentu untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas pengendalian piutang dalam praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Vidiasari, A., & Darwis, D. (2020). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Kredit Buku Cetak (Studi Kasus : CV ASRI MANDIRI). *Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i1.77>
- Enny Istanti. (2020). Evaluasi Prosedur Pengendalian Intern Atas Piutang Usaha Pada Pt Sps (Depo Gedangan). *Akuntansi* 45, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.30640/Akuntansi45.V1i1.89>
- Faradilla, A. R. ., Lailiyah, E. N. ., Salsabilla, S. ., & Jumaiyah, J. (2021). Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Piutang Tak Tertagih. *Jurnal Rekognisi Akuntansi* , 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.34001/jra.v5i1.181>
- Arfath, I. M., Muhammad Ersah Fahreza, Muh. Abdal Qadiral Jailani S, & Oni Tandilullu, Muh Arfandi Muin. (2025). Analisis Peran Konfirmasi Piutang Dan Pengendalian Internal Dalam Menjamin Kewajaran Laporan Keuangan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(04), 211 - 219. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V11i04.8462>
- Lestari, T., Safri, H., & Latif, I. (2025). Tinjauan Hukum Kebijakan Penghapusan Tagihan Piutang Macet Pada Umkm Di Indonesia. *Sosied*, 8(1), 177-187. <https://doi.org/10.32531/Jsosied.V8i1.916>
- Fadillah, A., Tiara, S., & Elviani, S. (2021). Tinjauan Teoritis Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 531–534. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.941>
- Waninghiyun, V. H., & Andhaniwati, E. (2024). Optimalisasi Pengendalian Piutang melalui Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada PT. Tunas Surya Sentausa): Optimizing receivables control through accounting information systems (Case Study at PT. Tunas Surya Sentausa). *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 4(2), 14-23. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v4i2.219>

- Marianus Ronaldito Deleng, Yosefina Andia Dekrita, & Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng. (2023). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Pada Puskopdit Swadaya Utama Maumere. *Strategi*, 13(1), 23–32. <https://doi.org/10.52333/Strategi.V13i1.70>
- Parwita, W. G., & Ardini, I. G. A. (2019). Sistem Pengelolaan Piutang Pada PT. Human Resources Provider Menggunakan Metode Analisis Aging Schedule dan Simple Additive Weighting. *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)*, 1(3), 153-164. <https://doi.org/10.33173/jsikti.30>
- Rahayu, D. (2021). Analisis Implementasi PSAK 71 Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Studi Kasus Pada PT Bank XYZ Tbk). *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1). <https://doi.org/10.29080/jai.v7i1.315>
- Adhi Purba, I., & Andriani. (2023). Kontribusi Sistem Tanggung Renteng dalam Mewujudkan Zero Bad Debt dan Perilaku Nasabah BWM Lirboyo. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v5i1.200.83-100>